

# Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)

*Erma Athiyatur Rofi'ah*

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email: [ermaathiyah03@gmail.com](mailto:ermaathiyah03@gmail.com)

## Abstrak

*Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, mulai konflik sosial, agama, etnis, maupun politik pernah terjadi di Indonesia yang di dalamnya melibatkan banyak pihak termasuk peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Upaya menjaga kerukunan dan budaya toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam harus diimplementasikan dan dibudayakan.*

*Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dua hal fokus penelitian, yaitu (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang? (2) Bagaimana dampak penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang?.*

*Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Langkah-langkah penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di kedua lembaga tersebut, yaitu: a) Doa pagi bersama; b) Menanamkan pemahaman ilmu untuk tidak saling membenci antar umat beragama; c) Kebersamaan; d) Kegiatan yang meningkatkan budaya toleransi; e) Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa; f) Menjunjung sikap menghargai dan menghormati; g) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pembelajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing; h) Shalat jum'at dan keputrian; i) Kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar Islam. 2) Dampak penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di kedua lembaga tersebut meliputi: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan; d) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dalam perbedaan; e) Pelaksanaan beribadah terlaksana dengan baik; f) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; g) Siswa non muslim masuk Islam (Mualaf).*

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Toleransi Antar Umat Beragama.

## Pendahuluan

Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, mulai konflik sosial, baik yang bernuansa agama, etnis, maupun politik pernah terjadi di Indonesia yang di dalamnya melibatkan banyak pihak, strata dan jenis kelamin. Semua muncul akibat adanya rasa sentiment dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di

masyarakat bisa menjadi dasar pemikiran bahwa usia yang relatif matang dan tingkat pendidikan yang tinggi ternyata tidak menjamin orang dewasa lepas dari konflik.

Jika dilacak, akar penyebab konflik antara wilayah satu dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, “Agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.<sup>1</sup>

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika. Konflik, kekerasan dan reaksi destruktif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antar agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.<sup>2</sup>

Oleh karena itu diperlukan adanya sikap toleransi dari tiap individu yang beragam itu. Sikap ini dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun Negara menjadi lebih baik. Untuk menjadi individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang paling penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Berkaitan dengan upaya penerapan budaya toleransi antar umat beragama, peran institusi pendidikan formal, termasuk institusi sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sumbangan sekolah bagi pembentukan karakter anak didik yang intelek, religius, dan sekaligus nasionalis perlu terus dikembangkan.<sup>3</sup> Walaupun kebebasan beragama sudah dijamin oleh negara secara konstitusional, bukan berarti seseorang bisa memaksa kehendak beragamanya kepada umat lainnya. Tidak hanya dalam konstitusi, prinsip kebebasan dan toleransi antar umat beragama juga berakar dalam tradisi agama dan kepercayaan. Oleh

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

<sup>2</sup> Nurholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 20.

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

karena itu, peran agama di dalam institusi pendidikan sebenarnya menjadi cukup strategis dalam membentuk mainstream peserta didik agar menjadi pribadi yang demokratis dan toleran.<sup>4</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai salah satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Upaya menjaga kerukunan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam harus diimplementasikan dan bukan hanya sekedar wacana.<sup>5</sup> Artinya kurikulum di satuan pendidikan khususnya di mata pelajaran pendidikan agama Islam harus bisa paling tidak menjadikan pendidikan agama Islam sebagai satu indikator yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melihat aspek kognitif tetapi justru harus lebih menekankan pada sisi afektif yaitu bagaimana siswa merefleksikan pemahamannya akan keragaman ini dalam kehidupan kesehariannya.

Lewat penanaman budaya toleransi di sekolah-sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama, serta mau hidup bersama secara damai. Penanaman budaya toleransi bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Dalam jenjang lembaga pendidikan sekolah, masa remaja atau anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa yang rawan bagi siswa terhadap perbuatan negatif, terutama dari aspek perkembangan emosi, sosial, moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materialis, pragmatis dan hedonis yang dihadapinya sehari-hari akan dapat menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya. Bahkan kebebasan memilih dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi diarahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskannya ke lembah kenistaan bila tanpa diberi bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai.

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa sekolah adalah satu media pemahaman tentang mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Guru yang kreatif selalu

---

<sup>4</sup> Chan M. Sam dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008)

<sup>5</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi...*, 205.

mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Peneliti memilih SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang sebagai objek penelitian karena melihat fenomena keragaman yang telah ada. Keragaman yang ada pada SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang ini menjadi tanggung jawab besar bagi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya toleransi antar umat beragama antar siswanya. Maka proses pembelajaran di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang kurang tepat tentunya juga akan menghambat kesuksesan dalam pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih detail bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama beserta dampak penerapannya.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif dengan perencanaan penelitian multisitus

### **2. Kehadiran Peneliti**

Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **3. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMA Nasional yang berlokasi di jl. Sudanco Supriadi No. 50, Bandungrejosari Sukun Malang, Jawa Timur. Dan SMA Taman Madya yang berlokasi di jl. Serayu Utara No. 14, Bunulrejo Blimbing Malang, Jawa Timur.

### **4. Data dan Sumber Data**

Adapun sumber data yang dikumpulkan adalah: narasumber (informan), peristiwa, dokumentasi. Sedangkan data yang digunakan adalah: sumber data primer dan sumber data sekunder.

## 5. Prosedur Pengumpulan/Perekam Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci, sistematis dan terus-menerus melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. *Data reduction* (reduksi data)
- b. *Data display* (penyajian data)
- c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan, kapasitas), dependabilitas (kebergantungan) dan konfirmabilitas (kepastian).<sup>7</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

## Pembahasan

### 1. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama

#### a. Doa Pagi Bersama

Seiring dengan toleransi kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain. Menurut Bahari, aspek penting yang perlu diperhatikan dari toleransi beragama meliputi kebebasan dan keyakinan beragama, ritual keagamaan seperti perbedaan cara beribadah dan cara berdoa, serta kerjasama sosial.<sup>8</sup>

#### b. Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pembelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaan Masing-masing

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 92-99.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 324.

<sup>8</sup> Bahari, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 76.

Dalam konteks keberagamaan. Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang bersifat absolut karena bersumber dari wahyu Tuhan, semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya pada kebaikan. Diantara rambu tersebut, yaitu keniscayaan tidak diperkenalkannya tindakan pemaksaan atau memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya merupakan praktik yang tidak diperbolehkan.<sup>9</sup>

### **c. Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa**

Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Zuhairi Misrawi bahwa, sikap toleransi yang paling minimal, yaitu mengakui adanya perbedaan dan keberagaman di antara makhluk Tuhan. Sedangkan puncaknya atau maksimalnya, yaitu tidak menebarkan kekerasan kepada pihak lain akibat perbedaan tersebut. Visi dan misi keberagaman sebagaimana dituturkan dalam Al-Qur'an menjadi amat penting dalam rangka membentengi kita dari berbagai godaan untuk menebar kekerasan.<sup>10</sup>

### **d. Menjunjung Sikap Menghargai dan Menghormati**

Tidak semestinya manusia mengambil alih wewenang Tuhan, khususnya dalam mengatasnamakan dirinya sebagai sumber kebenaran dengan dalih dan cara apapun. Setiap muslim tidak boleh menganggap dirinya sebagai satu-satunya pemeluk kebenaran. Sebab bila hal itu dilakukan, maka ia telah mengambil alih wewenang Tuhan dalam memberikan perlindungan dan penyesatan.

Kebenaran bukanlah milik mereka yang selama ini mengklaim kebenaran. Kebenaran sesungguhnya milik dan bersumber dari Tuhan. Karena itu, semua pihak harus berbesar hati, menghargai dan menghormati bila terdapat perbedaan pendapat dalam mengatasi masalah tertentu. Karena itu dibutuhkan pemahaman yang mendasar tentang pentingnya mengimani, bahwa Tuhanlah sebagai sumber dan penentu kebenaran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 224.

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, 324.

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, 286.

## **2. Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama**

### **a. Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan**

Setiap agama pasti mempunyai pelbagai macam corak umat, yang mana antara satu kelompok dengan kelompok yang lain mempunyai perbedaan. Agama yang mampu memahami perbedaan dan keragaman pada akhirnya merupakan agama yang dapat membawa pesan pencerahan dan jalan kebenaran, dunia dan akhirat. Seseorang yang bertakwa sesungguhnya memiliki sikap moderat yang berlandaskan pada sinaran Ilahi. Di antara karakternya adalah senantiasa berupaya mensyukuri keragaman ciptaan Tuhan, baik dari segi jenis kelamin, kebangsaan maupun kesukuan.<sup>12</sup>

### **b. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dalam Perbedaan**

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan dan distingsi ini selanjutnya mendorong mereka untuk kenal-mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain. Perbedaan diantara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing. Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar-manusia.<sup>13</sup>

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.<sup>14</sup>

### **c. Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan**

Jika dilihat dari Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk

---

<sup>12</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, 277.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra dkk, *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: ICRP, 2009), 14-15.

<sup>14</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin* (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994), 5.

menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>15</sup>

#### **d. Siswa Non-Muslim Masuk Islam (*Mualaf*)**

Karena itu, sesungguhnya kepemelukan seseorang terhadap agama tertentu menganut asas kebebasan dan keterbukaan. Sebagai seorang muslim, berdakwah merupakan salah satu tugas mulia yang harus diemban. Akan tetapi, dalam dakwah terdapat garis-garis penting yang harus dipatuhi, yaitu tidak diperkenankan untuk menggunakan pemaksaan, apalagi kekerasan dan intimidasi. Karena alasan ini pula, Islam dapat berkembang dengan pesat tidak hanya di kawasan Arab, melainkan juga menyebar hingga ke Asia Tenggara, Afrika, bahkan Eropa dan Amerika Serikat. Dakwah tanpa paksaan telah menyihir umat-umat non muslim untuk memeluk Islam.<sup>16</sup>

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan analisis data temuan penelitian dan disusun berdasarkan teori dan fakta lapangan yang ada. Akhirnya untuk mengisi bagian penutup ini peneliti ingin menyampaikan kesimpulan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya sebagai berikut:

#### **a. SMA Nasional Malang**

##### **1) Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama, yaitu:**

- a) Doa Pagi Bersama
- b) Menanamkan pemahaman ilmu untuk tidak saling membenci antar umat beragama

---

<sup>15</sup> Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 37.

<sup>16</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, 226.

- c) Kebersamaan, seperti melakukan kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar sekolah secara bersama-sama meski berbeda agama
- d) Kegiatan yang Meningkatkan Budaya Toleransi, yaitu:
  - i. Pembiasaan (*character building*), seperti doa pagi bersama
  - ii. Outbound
  - iii. Bakti Sosial
  - iv. Pembelajaran, dalam pembelajaran semua mata pelajaran harus selalu memasukkan pemahaman keagamaan dan semua agama juga masuk di dalamnya
  - v. Tidak ada diskriminasi, sekolah mempersilahkan jika siswa-siswi non muslim merayakan hari Natal atau merayakan hari raya Nyepi dan siswa-siswi muslim merayakan tahun baru Hijriyah.
- e) Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa
- f) Menjunjung Sikap Menghargai dan Menghormati

**2) Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama, yaitu:**

- a) Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif
- b) Aktivitas Sekolah Berjalan Lancar dan Mempunyai Toleransi yang Tinggi
- c) Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan
- d) Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dalam Perbedaan.

**b. SMA Taman Madya Malang**

**1) Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama, yaitu:**

- a) Doa Bersama
- b) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pembelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaan Masing-masing
- c) Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa
- d) Shalat Jum'at dan Keputrian kajian tentang fiqih wanita.
- e) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Peringatan Hari Besar Islam
- f) Menjunjung Sikap Menghargai dan Menghormati.

**2) Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama, yaitu:**

- a) Pelaksanaan Beribadah Terlaksana dengan Baik

- b) Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan
- c) Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan
- d) Siswa non muslim masuk Islam (*Mualaf*).

### **Daftar Pustaka**

- Azyumardi Azra dkk. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP.
- Bahari. 2010. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Chan M. Sam dan Tuti T. Sam. 2008. *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.